

HUBUNGAN VERBAL ABUSE ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA (Studi Di MTs Roudlotul Hikmah Gresik)

by Sinta Nuroniah

Submission date: 07-Feb-2025 02:25PM (UTC+1000)

Submission ID: 2581840074

File name: g_berbagi_Done_Dokumen_skripsi_dengan_Anda_-_Sinta_Nuroniah.docx (536.84K)

Word count: 12364

Character count: 92749

18
SKRIPSI

**HUBUNGAN *VERBAL ABUSE* ORANG TUA DENGAN PERILAKU
AGRESIF PADA REMAJA**

(Studi Di MTs Roudlotul Hikmah Gresik)



**SINTA NURONIAH
213210009**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2025**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja saat ini sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, konflik keluarga, hubungan pertemanan, dan pencarian jati diri yang dapat memicu berbagai reaksi emosional, termasuk perilaku agresif (Santrock, 2023). Perilaku agresif pada remaja tidak hanya mencakup tindakan fisik seperti perkelahian, tetapi juga verbal, seperti ejekan, penghinaan, atau intimidasi (Yunalia & Etika, 2021). Perilaku agresif pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, paparan media yang mempromosikan kekerasan, serta faktor psikologis seperti rendahnya pengendalian emosi akibat dari pengaruh *verbal abuse* orang tua. Fenomena ini dapat terjadi di berbagai lingkungan termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri maupun orang di sekitarnya (Agustin, Nirwan, dan Dewi, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2024 perilaku agresif di kalangan remaja menunjukkan penurunan 15% pada kasus kekerasan. Di Indonesia pada tahun 2023 sekitar 17% dari populasi terdiri dari remaja, dan isu kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi, sering berhubungan dengan peningkatan perilaku agresif (Rahmah, 2023). Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 mencatat bahwa 56% anak melaporkan sering dimarahi dan 23% mengalami bentakan dari orang tua mereka. Provinsi Jawa

Timur pada tahun 2024 juga menghadapi isu serupa, dengan peningkatan laporan kasus

kekerasan terhadap anak dalam beberapa tahun terakhir. Di Kabupaten Gresik, khususnya Kecamatan Wringinanom pada tahun 2024 laporan dari Dinas Sosial dan Lembaga Perlindungan Anak setempat mengungkapkan bahwa kekerasan verbal sering kali menjadi salah satu bentuk kekerasan yang dominan, berkontribusi pada peningkatan perilaku agresif di kalangan remaja. Perilaku agresif ini sering diekspresikan dalam bentuk perkelahian, cekcok, hingga perilaku destruktif lainnya yang berpengaruh pada perkembangan psikososial remaja (Nova & Sari, 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan 20 November 2024 di Mts Roudlotul Hikmah Gresik dari 10 siswa terdapat 5 anak mengalami perilaku agresif dibuktikan dengan sikap ² seperti memanggil menggunakan nama ejekan, menyoraki, dan membentak teman di karenakan mendapat perlakuan kekerasan verbal dari orang tuanya.

Remaja yang melakukan tindakan perilaku agresif seperti marah, cemas dan frustrasi sering kali memiliki akar yang berkaitan dengan pengalaman *verbal abuse* yang di terima dari orang tua. ¹ *Verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua menyebabkan remaja merasa tidak dihargai, tidak dicintai, dan kehilangan rasa aman di lingkungan keluarga. Akibatnya, perilaku agresif ini tidak hanya merusak hubungan sosial remaja dalam lingkup keluarga maupun teman sebaya, tetapi juga berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan kepribadian saat mereka dewasa. Dengan demikian, *verbal abuse* dari orang tua menjadi salah satu pemicu yang signifikan dalam membentuk pola perilaku agresif pada remaja (Anantasari, 2023).

Perilaku agresif yang dipicu oleh *verbal abuse* orang tua dapat diminimalkan melalui pendekatan yang berfokus pada perubahan pola pengasuhan dan

komunikasi dalam keluarga. Solusi ini melibatkan peningkatan kesadaran orang tua 3

terhadap dampak negatif *verbal abuse* orang tua terhadap remaja, serta pelatihan keterampilan komunikasi yang lebih sehat dan suportif. Selain itu, pemberian edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya empati dan pengendalian emosi juga dianggap efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Pendekatan ini tidak hanya membantu remaja mengelola emosi dengan lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkungan keluarga yang lebih positif dan harmonis (Saefi, 2023).

9 Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di

Mts Roudlotul Hikmah Gresik"

1.2 Rumusan Masalah

1 Apakah ada hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi *verbal abuse* orang tua di Mts Roudlotul Hikmah Gresik
2. Mengidentifikasi perilaku agresif pada remaja di Mts Roudlotul Hikmah Gresik
3. Menganalisis hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di Mts Roudlotul Hikmah Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur mengenai pentingnya *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang keperawatan jiwa, khususnya terkait dengan masalah perilaku agresif pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya *verbal abuse* orang tua dari lingkungan keluarga dalam membantu mengendalikan perilaku agresif.

2. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya memberikan *verbal abuse* yang baik kepada remaja dalam proses perkembangan emosional dan penegahan perilaku agresif

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti saat melakukan penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Menurut Santrock, (2023) Remaja adalah transisi dari masa anak ke masa dewasa dan dalam masa transisi itu remaja menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitas. Menurut Malfasari et al, (2020) remaja ialah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, masa remaja merupakan fase perkembangan dinamis dan banyak mengalami perubahan dan masalah pada kehidupan remaja, perubahan tersebut ialah fisik, mental, sosial, dan emosional.

Sedangkan menurut Widayatun (2019), masa remaja sering disebut *storm and drunk* yaitu masa bergelombang, masa perpindahan dari masa anak ke masa remaja. Adapun tanda-tanda psikologi dari perkembangan remaja yaitu, sering merasa gelisah, resah, ada konflik batin dengan orang tua, minat meluas, tidak menetap, pergaulan, mulai berkelompok tapi sering ada perasaan asing, mulai mengenal lawan jenis atau pacaran, dan prestasi/pelajaran sekolah mulai tidak stabil.

2.1.2 Klasifikasi Remaja

Masa remaja menurut Wong dan Hockenberry (2023) dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Fase Remaja Awal (*Early adolescent*) pada usia 11-14 tahun. Remaja dikarakteristikan sebagai awal perubahan pada pubertas dan perubahan respon atau perilaku.
2. Fase Remaja Pertengahan (*Middle adolescent*) pada usia 15-17 tahun. Remaja dikarakteristikan dengan transisi atau peralihan yang berorientasi atau lebih dominan terhadap kawan atau pekerjaan rumah seperti bermusik, cara berpakaian, penampilan, berbahasa, dan perilaku.
3. Fase Remaja Akhir (*Late adolescent*) pada usia 18-20 tahun. Remaja dikarakteristikan dengan perubahan atau transisi menuju kedewasaan untuk dapat peran, mulai bekerja, dan perkembangan hubungan seperti orang dewasa.

2.1.3 Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, diantaranya yaitu (Hurlock, 2021):

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja terdapat dua perubahan yaitu perubahan fisik dan psikologis. Kedua perkembangan tersebut harus sinergi karena pada masa awal remaja perkembangan fisik dan perkembangan mental terjadi dengan cepat. Hal-hal itulah yang menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan bagi remaja adalah apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekas dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Struktur psikis pada remaja

berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Namun status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Terdapat empat perubahan yang hampir bersifat universal, pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada Tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan kebebasan dan menuntut mendapatkannya, tetapi mereka ketakutan untuk bertanggung jawab dan meragukan kemampuan untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode pasti mempunyai masalahnya sendiri, namun pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka Yakini membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Menurut teori psikososial identitas versus kekacauan identitas merupakan tahap perkembangan kelima yang dialami oleh remaja. Pada saat ini individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya (Santrock, 2023). Dalam usaha pencarian identitas diri inilah yang dapat mempengaruhi remaja.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak. Stereotip ini mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dengan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk mengatasi berbagai masalahnya.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Hal ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja

Remaja menurut Soetjiningsih (2021) mempunyai dua tugas utama, yaitu:

1) Mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orang tua

Pada masa remaja sering terjadi adanya kesenjangan dan konflik antara remaja dengan orang tuanya. Pada masa inilah ikatan emosional menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan emosional dari orang tua. Sementara orang tua masih ingin mengawasi dan melindungi anaknya. Pada awal usia remaja perjuangan kemandiriannya ditandai dengan perubahan dari sifat tergantung kepada orang tua menjadi tidak tergantung. Salah satu contohnya adalah remaja mulai tidak mau mendengar nasehat dan kritik dari orang tua.

2) Membentuk identitas untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi

Proses pembentukan identitas diri adalah proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang, dan yang akan datang dari kehidupan individu.

Erickson mengatakan bahwa pada saat remaja timbul sebuah pertanyaan penting yaitu “Siapakah Aku?”. Hal inilah yang membuat remaja berusaha melepaskan diri dari lingkungan dan ikatan dari orang tua karena mereka ingin mencari identitas.

2.1.5 Masalah Pada Remaja

Salah satu ciri dari remaja menurut Hurlock (2021) merupakan usia yang bermasalah. Hal ini karena begitu beratnya pertumbuhan dan perkembangan seksual normalnya sehingga dalam mengatasi masalah terkadang remaja mengalami kegagalan. Masalah yang timbul pun bervariasi dalam hal Tingkat keparahannya dan Tingkat perkembangan remaja (Santrock, 2023). Beberapa masalah remaja menurut Santrock berlangsung dalam jangka waktu yang singkat namun ada beberapa masalah lainnya yang dapat bertahan selama bertahun-tahun. Sedangkan menurut Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja (2021) adanya hambatan dalam tahap perkembangan dapat menimbulkan masalah kesehatan jiwa bila tidak terselesaikan dengan baik. Beberapa masalah yang dapat timbul pada remaja diantaranya, yaitu:

1. Alkohol dan obat-obatan terlarang

Beberapa remaja sudah mulai menggunakan alkohol dan mengonsumsi obat-obatan terlarang dengan alasan dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi, menghilangkan kebosanan dan rasa lelah sehingga dapat membantu remaja dalam melarikan diri dari kenyataan hidup yang keras (Santrock, 2023). Lebih lanjut Santrock menemukan beberapa alasan mengapa remaja mengonsumsi narkoba yaitu karena ingin tahu, untuk meningkatkan rasa percaya diri,

solidaritas, adaptasi dengan lingkungan, maupun untuk kompensasi. Berikut merupakan penyebab remaja mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang:

- a. Pengaruh sosial dan interpersonal: termasuk kurangnya kehangatan dari orang tua, supervisi, kontrol, dan dorongan. Penilaian negatif dari orang tua, ketegangan di rumah, perceraian, dan perpisahan orang tua.
 - b. Pengaruh budaya dan tata krama: memandang penggunaan alkohol dan obat-obatan sebagai symbol penolakan atas standar konvensional, berorientasi pada tujuan jangka pendek dan kepuasan hedonis.
 - c. Pengaruh interpersonal: termasuk kepribadian yang temperamental, agresif, orang yang memiliki lokus control eksternal, rendahnya harga diri, dan kemampuan koping yang buruk.
 - d. Cinta dan hubungan heteroseksual
 - e. Permasalahan seksual
 - f. Permasalahan moral, nilai, dan agama
2. Kenakalan remaja

Ketika masa remaja kemampuan mengontrol diri sangat diperlukan karena dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu keinginannya semakin bergejolak terutama dorongan seksual dan dorongan agresif. Jika seorang remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik, dia akan dikuasai oleh dorongan-dorongan ini sehingga timbulah bentuk kenakalan remaja (Sukmono, 2021). Menurut Windiani dan Soetjningsih (2022) batasan kenakalan remaja dan gangguan tingkah laku keduanya sama yaitu meliputi berbagai masalah neuropsikiatri.

Menurut DSMIV *American Psychiatric Association*, diagnosis gangguan tingkah laku dapat ditegakkan sesuai kriteria sebagai berikut (Soetjiningsih, 2021):

- a. Pola perilaku berulang dan menetap, dimana terdapat tiga atau lebih perilaku dibawah ini dan paling tidak terjadi selama dua belas bulan terakhir atau minimal terdapat satu kriteria perilaku didalam enam bulan terakhir.
 - 1) Perilaku agresif terhadap orang lain dan Binatang
 - 2) Merusak hak milik orang lain
 - 3) Berbohong atau mencuri
 - 4) Pelanggaran serius terhadap peraturan
- b. Gangguan perilaku ini menyebabkan terjadinya gangguan sosial, akademik, atau fungsi pekerjaannya secara signifikan
- c. Jika individu berumur 18 tahun atau lebih, tidak memenuhi kriteria gangguan kepribadian antisosial.

Penyebab dari kenakan remaja menurut Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja (2021) yaitu terganggunya daya penyesuaian sosial remaja, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi, diantaranya:

- a. Faktor genetik/biologi/konstitusional misalnya:
 - 1) Gangguan tingkah laku tak berkelompok yang sudah mulai terlihat pada masa kanak, dan semakin parah dengan bertambahnya usia yang

antara lain terlihat pada sikap kejam terhadap binatang, dan suka main api.

- 2) Kepribadian organik berupa perilaku impulsive, mudah marah, dan tak berfikir panjang, hal tersebut terjadi sesudah adanya kerusakan permanen pada otak.
 - 3) Gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas, yaitu gangguan yang diakibatkan kerusakan minimal pada otak.
- b. Faktor pola asuh orang tua yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, misalnya: orang tua yang permisif, otoriter dan masa bodoh, orang tua yang melakukan kekerasan pada anak seperti verbal abuse.
- c. Faktor psikososial misalnya:
- 1) Rasa rendah diri, rasa tidak aman, rasa takut yang dikompensasi dengan berperilaku risiko tinggi
 - 2) Pembentukan identitas diri kurang mantap dan keinginan mencoba batas kemampuannya, menyebabkan remaja berani/nekat
 - 3) Proses identifikasi remaja terhadap tindak kekerasan
 - 4) Penanaman nilai yang salah, yaitu orang atau kelompok yang berbeda misalnya seragam sekolah, etnik, agama dianggap "musuh"
 - 5) Pengaruh media masa (majalah, film, televisi) dapat memberi contoh yang tidak baik bagi remaja

3. Depresi dan bunuh diri

Kehidupan yang penuh stress pada saat ini seperti adanya nilai standar ujian nasional yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, bencana yang terjadi dimana-mana, dan berbagai peristiwa hidup yang menyedihkan dapat menyebabkan remaja mengalami depresi (Susilowati, 2022). Menurut Isselbacher dkk (2021) depresi merupakan gambaran yang paling serius ditemukan diantara pasien yang mencoba bunuh diri. Meskipun depresi yang diderita tidak parah namun risiko untuk bunuh diri tetap ada (Hinto, 2020 dalam Susilowati, 2022).

Bunuh diri merupakan penyebab utama kematian ketiga selama masa remaja (Wong, 2022). Faktor yang lazim dijumpai diantara remaja yang bunuh diri mencakup riwayat bunuh diri anggota keluarga, penyalahgunaan alkohol serta zat, gangguan perilaku, gangguan depresi, keadaan ansietas, dan pernah mengenal seseorang yang berhasil melakukan bunuh diri atau baru mencoba melakukannya (Isselbacher dkk, 2021).

6

2.2 Konsep Perilaku Agresif

2.2.1 Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif selalu dipersepsikan sebagai kekerasan terhadap pihak yang dikenai perilaku tersebut baik verbal ataupun nonverbal yang dengan sengaja ditujukan untuk melukai orang lain baik fisik ataupun nonfisik (Anantasari, 2023). Menurut Videbeck (2021) perilaku agresif sama dengan permusuhan, yang dibedakan menjadi dua yaitu agresif verbal dan agresif fisik. Agresif verbal adalah emosi yang diungkapkan melalui kata-kata yang melecehkan, tidak adanya

kerjasama, pelanggaran aturan atau norma, atau perilaku mengancam (Schultz & Videbeck, 2020). Berbeda dengan agresif verbal, agresif fisik merupakan perilaku menyerang atau melukai orang lain atau mencakupi perusakan properti. Secara keseluruhan Videbeck beranggapan perilaku agresif itu ditujukan untuk menyakiti atau menghukum orang lain atau memaksa seseorang untuk patuh.

2.2.2 Penyebab Perilaku Agresif

Perilaku agresif banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menstimulus kejadiannya, antara lain:

1. Faktor biologis

Davidoff (2020 dalam Mutadin, 2022) menyatakan bahwa ada beberapa faktor biologis yang dapat mempengaruhi perilaku agresif individu, diantaranya adalah gen, sistem otak, kimia darah.

Berbagai penelitian telah mencoba menelaah tentang keberadaan gen dalam pengaruhnya terhadap perilaku agresif. Dalam kenyataannya, banyak hal yang membuktikan bahwa gen memiliki pengaruh terhadap pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif (Davidoff, 2020). Dari penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya didapatkan hasil bahwa faktor keturunan menunjukkan hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibanding betinanya (Krahe, 2023).

Selain itu berbagai ahli penelitian berpendapat bahwa kecenderungan berperilaku agresif merupakan bagian sifat bawaan genetika individu. Hal ini

dinyatakan bahwa individu-individu yang berhubungan secara genetika memiliki kecenderungan agresif yang satu sama lain lebih serupa dibanding individu-individu yang tidak berhubungan secara genetis (Krahe, 2023).

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresif menunjukkan dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresif. Pada hewan sederhana, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman (Mutadin, 2022).

Presscot (2020 dalam Mutadin) menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresif sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresif). Presscot meyakini bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak akibat kurang rangsangan sewaktu bayi.

Selain itu Videbeck (2021) juga beranggapan bahwa serotonin merupakan inhibitor utama pada perilaku agresif. Jadi, apabila kadar serotonin didalam tubuh rendah maka akan menyebabkan peningkatan perilaku agresif. Selain itu, peningkatan aktivitas dopamine dan norepinefrin di otak dikaitkan dengan peningkatan perilaku yang impulsive (Kavoussi et al.,2020). Lalu kerusakan terjadi pada sistem limbik, *lobus frontal*, dan *lobus temporal otak* dapat mengubah kemampuan individu untuk memodulasi agresi sehingga timbul

perilaku agresif.

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikkan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan), maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Kenyataan mencoba mengungkap bahwa pada anak banteng jantan yang sudah dibeiri akan menjadi jinak. Sedangkan pada wanita yang tengah mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang, dan bermusuhan (Mutadin, 2022).

1) Faktor psikologis

Setiap manusia akan mengekspresikan diri sesuai dengan usia perkembangannya. Contohnya seperti bayi dan toddler yang mengekspresikan dirinya dengan suara keras dan intens. Ketika anak tumbuh dewasa diharapkan dapat mengembangkan kontrol implusnya (kemampuan untuk menunda terpenuhinya keinginan) dan perilaku yang tepat secara sosial. Kegagalan dalam mengembangkan kualitas tersebut dapat menyebabkan individu yang impulsive, mudah frustrasi, dan rentan terhadap perilaku agresif (Videbeck, 2021)

Psikologis individu dalam kenyataan juga memiliki peranan untuk memunculkan perilaku agresif. Hal ini remaja dalam fasenya, mereka

seringkali mengalami gangguan psikis (misalnya tersinggung) sehubungan dengan perkembangan pribadi yang semakin pesat, karena menghadapi berbagai hal yang dapat menjadikan hambatan baginya. Akibatnya, ini akan menjadi salah satu penyebab yang mendukung terjadinya perilaku agresif. Kondisi ini diantaranya adalah frustrasi dan marah (Mutadin, 2022).

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Akibat frustrasi, individu cenderung akan menyalurkan melalui tindakan-tindakan negatif. Mereka cenderung lebih sensitif, menjadi mudah marah, dan berperilaku agresif (Mutadin, 2022).

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan karena adanya kesalahan, yang ternyata salah satu juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif (Davidoff, 2020).

2. Faktor situasional

Faktor situasional merupakan stimulus yang muncul pada situasi tertentu yang mengarahkan perhatian individu kearah agresi sebagai respon potensial. Faktor-faktor ini diantaranya adalah alkohol dan temperatur/suhu (Krahe, 2023).

Alkohol memberikan pengaruh perilaku agresif untuk situasi-situasi pada individu. Ada berbagai temuan yang menyatakan bahwa alkohol memperlihatkan memainkan peranan penting dalam praktik kriminalitas dengan kekerasan, termasuk pembunuhan. Alkohol juga telah ditengarai sebagai faktor sentral dalam berbagai macam agresif kelompok (kolektif), seperti agresif huru-hara maupun agresif geng.

Suhu (temperatur) adalah keadaan cuaca di suatu wilayah tertentu. Berbagai pandangan menyatakan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial, berupa peningkatan agresifitas. (Mutadin, 2022)

Anderson et al (2020) menyatakan bahwa temperatur tinggi yang tidak nyaman meningkatkan motif maupun perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan laporan *US Riot Commission* tahun 2000 bahwa dalam musim panas rangkaian kerusuhan dan agresifitas masa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibanding dengan musim-musim lainnya (Fisher et al, 2020).

3. Faktor sosial

Berbagai kondisi sosial yang merugikan ditelaah sebagai penyebab potensial timbulnya tingkah laku agresif pada individu (Krahe, 2023). Termasuk faktor sosial sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga yang mendasari segala segi perkembangan pribadi seorang anak. Pengaruh-pengaruh orang yang tinggal di sekeliling sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, apakah hal itu memberi pengaruh baik

ataupun buruk (Tambunan, 2020). Diantaranya pengaruh-pengaruh tersebut adalah kondisi-kondisi, seperti (Monks et al, 2023): 1) Kemiskinan dan jumlah anggota keluarga yang lebih besar

- 2) Kenakalan yang terdapat di lingkungan rumah tangga diantara orang tua dan saudara
- 3) Rumah tangga yang berantakan karena kematian salah seorang dari orang tua, perpisahan ibu dan ayah, perceraian atau karena melarikan diri dari rumah
- 4) Kurangnya keamanan jiwa disebabkan orang tua yang terus bertengkar dan kurangnya stabilitas emosi
- 5) Tidak terdapatnya penyesuaian pendidikan, disiplin, dan tujuan hidup yang dicita-citakan oleh orang tua untuk anaknya
- 6) Orang tua yang tidak menaruh perhatian terhadap anak, tidak sempat menanamkan kasih sayang dan tidak pula dapat menyatakan penghargaan atas prestasi yang diperoleh anak di sekolah yang merupakan salah satu bentuk dari verbal abuse.

Dalam teori sosial Behrman et al (2022) menyatakan bahwa salah satu yang mengakibatkan peningkatan agresif pada anak dan remaja adalah hilangnya pola keluarga tradisional dalam pemeliharaan anak dalam sistem kekeluargaan. Adanya persepsi tentang perbedaan atau jurang pemisah (*generation gap*) antara anak dengan orang tuanya memang tidak dapat dipungkiri masih banyak melekat dibenak orang tua yang merasa bahwa segala aturan yang mereka tetapkan meski dipatuhi dan ditaati anal-

anaknyanya dan demi kebaikan anak-anaknya kelak di kemudian hari (Mutadin, 2022). Hal ini pun karena kekurangsesuaian antara keinginan anak dan orang tua seringkali berakibat terhadap bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal disebabkan banyak tidak menyambungnyanya atau bahkan tidak jarang malah menimbulkan pertengkaran dari kedua pihak. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak (Gunarsa, 2023).

b. Masyarakat

Setiap orang sangat akrab dengan lingkungan masyarakat dimana ia bertempat tinggal. Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh dominan adalah perubahan sosial kehidupan masyarakat yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang serinh menimbulkan ketegangan, seperti revolusi, ketidakpuasan pekerjaan, persaingan dal perekonomian, terjadinya diskriminasi, korupsi, pengangguran, *mass media* (misal pornografi, pornoaksi), fasilitas rekreasi (seperti *play station*), dan penyelenggaraan klub-klub malam, seperti diskotik (Krahe, 2023 dan Videbeck, 2021).

Dalam teori sosialnya, Behrman et all (2022) menyatakan bahwa pergaulan modern, rusaknya nilai kegotongroyongan secara umum, dan kelainan soisal baik pada individu maupun kelompok besar dapat mengakibatkan peningkatan agresif pada anak dan remaja.

Menurut Anantasari (2023) perilaku agresif tidak hanya timbul karena menonton tindak kekerasan di televisi atau melihat perkelahian di lingkungan rumahnya, tetapi juga karena seseorang menjadi korban kekerasan dari salah satu atau bahkan kedua orang tuanya. Beliau juga menjelaskan proses dari perilaku agresif, yaitu:

- 1) Anak meniru perilaku agresif yang dilihatnya, atau adanya imitasi. Hal ini terjadi karena seorang anak memiliki kecenderungan yang besar sekali untuk meniru
- 2) Pembentukan kerangka pikir anak bahwa perilaku agresif adalah hal yang lumrah bahkan perlu dilakukan. Hal ini terjadi ketika orang tua sering memaki, sehingga anak cenderung menganggap makian sebagai hal yang lumrah dan melakukan hal yang sama kepada orang lain
- 3) Kekerasan yang dilihat atau dialami anak secara terus-menerus akan membentuk pola pikir pada anak bahwa lingkungan sekitarnya bukanlah tempat yang aman baginya. Sehingga anak ini akan cenderung curiga dan menyebabkan timbulnya perilaku agresif
- 4) Anak yang mengalami kekerasan terus-menerus cenderung memiliki harga diri rendah. Harga diri rendah menimbulkan sikap negatif dan mengurangi coping saat frustrasi. Hal ini yang akan meningkatkan kecenderungan berperilaku agresif pada anak

2.2.3 Dampak Perilaku Agresif

Dampak utama dari perilaku agresif adalah anak tidak mampu berteman dengan teman sebaya atau lingkungan. Padahal dengan hal ini, perilaku agresif akan

semakin ditampilkan karena mereka tidak dapat diterima oleh teman-temannya (Saefi, 2023).

Menurut Handayani (2021, dalam Maryanti, 2022) perilaku agresif akan berpengaruh terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain, seperti:

1. Dampak bagi dirinya sendiri yaitu akan dijauhi oleh teman-temannya dan memiliki konsep diri yang buruk, anak akan dicap sebagai anak yang nakal sehingga membuatnya merasa kurang aman dan kurang bahagia.
2. Dampak bagi orang lain (lingkungan), yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi anak-anak lain dan akan tercipta hubungan sosial yang kurang sehat dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena biasanya anak yang berperilaku agresif memiliki kecenderungan untuk merusak sesuatu yang disekitarnya.

2.2.4 Bentuk Perilaku Agresif

Beberapa bentuk perilaku agresif dalam hal ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Agresif di ruang publik

a. Bullying

Bullying merupakan suatu tindakan yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Tindakan ini bisa berupa mengganggu,

melecehkan, merendahkan, mengintimidasi, dan menganiaya (Krahe, 2023).

Olweus (2020 dalam Krahe) berpendapat bahwa seseorang dianggap menjadi korban bullying, bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Bullying biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. Bullying dapat berbentuk tindakan langsung maupun tidak langsung. Bullying langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya, sementara bullying tidak langsung terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan targetnya terasing dan terkucil secara sosial (Krahe, 2023).

b. Agresif kolektif

Agresif kolektif merupakan tindakan yang mencakup berbagai macam bentuk perilaku agresif yang dilakukan kelompok atau individu sebagai bagian kelompok. Agresif kolektif seringkali diarahkan pada kelompok lain dan bukan pada sasaran individual. Bentuk-bentuk agresif kolektif diantaranya adalah aksi huru-hara dan kekerasan geng. Aksi huruhara (rioting) didefinisikan sebagai tindakan kolektif bermusuhan yang dilakukan kelompok yang terdiri atas 50 orang atau lebih, yang menyerang orang secara fisik atau memaksa seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Geng adalah sebuah kelompok sebaya dengan rerata umur sama, yang memamerkan permanensi tertentu, terlibat dalam kegiatan kriminal

dan memiliki representasi keanggotaan simbolis tertentu. Kekerasan geng ini biasa diwujudkan dengan membuat keonaran-keonaran yang dapat mengganggu keadaan sekitar seperti pemukulan terhadap seseorang tanpa suatu alasan yang jelas dan biasanya terjadi secara tiba-tiba, pemerasan, perusakan fasilitas baik itu milik umum maupun perseorang/individual dan berbagai keonaran lainnya (Krahe, 2023).

c. Pembunuhan

Pembunuhan adalah tindakan agresif hingga merenggut nyawa orang lain atau menyebabkan kematian si korban. Tindakan ini tergolong paling ekstrim dibanding bentuk-bentuk agresif lain. Perbuatan ini misalnya dengan menembak, memanah atau menusuk dan motif lainnya hingga menyebabkan terbunuhnya si korban (Sudarsono, 2024)

1) Agresif seksual

Agresif seksual merupakan suatu tindakan meliputi berbagai kegiatan seksual yang dipaksakan, termasuk hubungan seksual, seks oral, mencium, petting dan penggunaan berbagai strategi koersif, seperti ancaman atau penggunaan berbagai strategi koersif, seperti ancaman atau penggunaan kekuatan fisik, mengeksploitasi ketidakmampuan korban untuk menolak atau menekan secara verbal.

Belknap et al (2020 dalam Krahe) menyatakan bahwa agresif seksual berarti juga memasukkan perhatian yang tidak dikehendaki, misalnya dalam bentuk pelecehan seksual, stalking (memperlihatkan penis yang ereksi) ataupun telepon cabul.

2.3 Konsep *Verbal Abuse*

2.3.1 Pengertian *Verbal Abuse*

Verbal abuse adalah bentuk kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan yang merendahkan, menghina, atau mengancam seseorang. Tindakan ini dapat mencakup penghinaan, kritik yang berlebihan, dan intimidasi verbal. *Verbal abuse* dapat memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban, seperti rasa rendah diri, depresi, dan kecemasan. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran akan dampak negatif dari *verbal abuse* dalam hubungan interpersonal dan perlunya intervensi untuk mengatasi masalah ini (Cahyo et al.,2020).

Verbal abuse atau lebih dikenal dengan kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Memuntahkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan kekerasan verbal (Sutikno, 2020)

Kekerasan verbal biasanya terjadi ketika ibu sedang sibuk dan anaknya meminta perhatian namun si ibu malah menyuruh anaknya untuk “diam” atau “jangan menangis” bahkan dapat mengeluarkan kata-kata “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”, “kamu menyebalkan”, atau yang lainnya. Kata-kata seperti itulah yang dapat diingat oleh sang anak, bila dilakukan secara berlangsung oleh ibu (Rakhmat, 2020).

Tidak hanya seorang ibu yang bisa melakukan verbal abuse, seorang ayah pun bisa melakukan verbal abuse ketika ia merasa kesal. “Anak jadah, pakai kuping

mu untuk mendengarkan nasihat orang tua. Muak aku melihat perangai mu itu...” adalah contoh verbal abuse ketika seorang ayah merasa kesal karena nasihatnya tidak didengarkan oleh anaknya (Sutikno, 2020).

2.3.2 Karakteristik *Verbal Abuse*

Anderson (2021) membagi karakteristik dari *verbal abuse* menjadi tujuh, yaitu:

1. *Verbal abuse* sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan.
2. *Verbal abuse* dapat bersifat terbuka seperti luapan kemarahan atau memanggil nama dengan sebutan tidak baik dan tertutup seperti ungkapan atau komentar tajam yang menyakiti hati korban.
3. *Verbal abuse* merupakan manipulasi dan mengontrol. Komentar yang merendahkan mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran. Tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol.
4. *Verbal abuse* merupakan perlakuan jahat secara diam-diam. *Verbal abuse* menyusutkan rasa percaya diri seseorang.
5. *Verbal abuse* tidak dapat diprediksikan. Pada kenyataannya, tidak dapat diprediksikan merupakan satu dari beberapa karakteristik verbal abuse yang sangat signifikan. Hal ini dapat melalui mencaci maki, merendahkan, dan komentar yang menyakitkan.
6. *Verbal abuse* mengekspresikan pesan ganda. Tidak ada kesesuaian antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya. Sebagai contoh,

mungkin terdengar sangat jujur dan baik ketika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang.

7. *Verbal abuse* selalu meningkat sedikit demi sedikit, meningkat dalam intensitasnya, frekuensi, dan jenisnya. *Verbal abuse* mungkin dimulai dengan merendahkan dengan tersembunyi seperti bercanda.

2.3.3 Bentuk *Verbal Abuse*

Sutikno (2020) menjelaskan bahwa bentuk dari *verbal abuse* itu merupakan kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain.

Bahkan Rahmat (2020) menambahkan bahwa ancaman atau intimidasi, merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, perkataan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga sudah dikategorikan sebagai bentuk kekerasan yang bersifat verbal.

Christianti (2019) lebih memerinci bentuk dari *verbal abuse* adalah sebagai berikut:

1. Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak (seperti pelukan), dan kata-kata sayang.

2. Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupa : berteriak, menjerit, mengancam anak, dan menggertak anak.

3. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti: merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

4. Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti: mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

5. Tidak mengindahkan atau menolak anak

Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.

6. Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa: mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap. Mengikat anak di kursi untuk waktu lama dan meneror.

2.3.4 Akibat *Verbal Abuse*

Soetjiningsih (2021) beranggapan bahwa kekerasan yang dialami oleh anak secara umum dapat berdampak pada fisik dan psikologis dengan berbagai intensitas berat dan ringannya. Lebih spesifik lagi Wicaksana (2022) mempertegas bahwa akibat dari tindakan verbal abuse yaitu terhadap perkembangan psikis dan emosional lebih berat. *Verbal abuse* sangat berpengaruh pada anak terutama perkembangan psikologisnya, berikut merupakan dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal menurut Soetjiningsih (2021 dan 2022), diantaranya yaitu:

1. Gangguan emosi

Terdapat beberapa gangguan emosi pada korban kekerasan orang tua, seperti terhambatnya perkembangan konsep diri yang positif, lambat dalam mengatasi sifat agresif, gangguan perkembangan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri. Dapat pula terjadi pseudomaturitas emosi. Beberapa anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa, sedang yang lainnya menjadi menarik diri/menjauhi pergaulan. Anak suka ngompol, hiperaktif, perilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, temper tantrum, dan sebagainya.

2. Konsep diri rendah

Anak yang mendapat perlakuan salah merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram dan tidak bahagia, dan tidak mampu menyenangkan aktifitas.

3. Agresif

Anak yang mendapat perlakuan salah lebih agresif terhadap teman sebayanya. Sering tindakan agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil miskinnya konsep diri. Hal serupa dinyatakan pula oleh Anantasari (2023) kekerasan yang dialami oleh anak, baik secara langsung maupun tidak, cenderung mendorong munculnya kekerasan atau perilaku agresif oleh anak.

4. Hubungan sosial

Pada anak-anak dengan gangguan hubungan sosial sering kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang-orang dewasa. Mereka

mempunyai teman sedikit dan suka mengganggu orang dewasa, misalnya dengan melempari batu atau perbuatan-perbuatan kriminal lainnya. Menurut Rakhmat (2020) dapat pula timbul kepribadian sociopath atau antisocial personality disorder.

Penyebab utama dari kepribadian ini adalah emotional child abuse yang dalam bentuk umumnya sering disebut juga dengan verbal abuse. Perilaku ini dapat terlihat dengan sering bolos, mencuri, bohong, bergaul dengan orang jahat, kejam pada binatang, dan prestasi sekolah yang buruk.

5. Bunuh diri

Menurut Soetjiningsih (2007) tindak kekerasan pada anak akan menyebabkan stres mental yang dialami oleh remaja. Stres mental ini apabila tidak tertangani

maka akan berkembang menjadi percobaan bunuh diri sehingga akan menyebabkan perilaku bunuh diri oleh remaja.

6. Akibat lain

Akibat lain dari perlakuan salah menurut Soetjiningsih, anak akan melakukan hal sama dikemudian hari terhadap anak-anaknya kelak. Hal ini dipertegas oleh Rakhmat (2020) bahwa semua tindakan kekerasan kepada anak-anak akan direkam dalam bawah sadar dan akan di bawa hingga dewasa dan cenderung akan menjadi agresif. Bahkan setelah mereka menjadi orang tua sifat tersebut masih melekat dan mereka melakukan hal yang sama kepada anak mereka sehingga terlahir pula anak yang bersifat agresif.

2.3.5 Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan *Verbal Abuse*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan verbal abuse, diantaranya:

1. Faktor Internal

a. Faktor pengetahuan orang tua

Kebanyakan orang tua tidak begitu mengetahui atau mengenal informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua anak dipaksa melakukan dan ketika memang belum bisa dilakukan, orang tua menjadi marah, membentak, dan mencaci anak. Orang tua yang mempunyai harapan-harapan yang tidak realistis terhadap perilaku anak berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak. Serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak dan minimnya pengetahuan agama orang tua melatarbelakangi kekerasan pada anak karena orang tua kurang berpendidikan (Arimurti, 2021).

b. Faktor pengalaman orang tua

Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak (Soetjiningsih, 2021). Semua tindakan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai pada masa dewasa. Anak yang mendapat perilaku kejam dari orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua, ia akan berlaku kejam pula pada anaknya. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang agresif pula. Gangguan mental (mental

disorder) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil (Rahmat, 2020).

2. Faktor Eksternal

a. Faktor ekonomi

Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau ekonomi (Sirotnak & Krugman, 2022). Pengangguran, PHK, dan beban hidup lain kian memperparah kondisi itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan atau kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang sekitarnya. Anak sebagai makhluk lemah, rentan, dan dianggap sepenuhnya milik orang tua, sehingga menjadikan anak paling mudah menjadi sasaran dalam meluapkan kemarahannya. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi untuk mendukung saat stres (Charles dalam Behrman et al 2022). Hal-hal seperti diatas itulah yang dapat menyebabkan terjadinya *verbal abuse* terhadap anak.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi tindakan kekerasan pada anak (Anderson, 2011). Munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan verbal (Soetjningsih,2021).

Orang tua menjadi memiliki masalah berat dalam hubungannya dengan anak-anak mereka. Orang tua menjadi memiliki konsep-konsep yang kuat dan kaku mengenai apa yang benar dan apa yang salah bagi anak-anak mereka. Semakin yakin orang tua atas kebenaran dan nilai-nilai keyakinannya, semakin cenderung orang tua memaksakan kepada anaknya (Stuart dan Sundeen, 2023).

c. Faktor sosial budaya

Faktor sosial budaya ini meliputi nilai/norma yang ada dimasyarakat, hubungan antar manusia, kemajuan zaman yaitu pendidikan, hiburan, olah raga, kesehatan, dan hukum (Soetjiningsih, 2021). Norma sosial mempengaruhi tindakan orang tua melakukan verbal abuse karena pada masyarakat tidak ada kontrol sosial pada tindakan kekerasan anak-anak. Sedang nilai-nilai sosial disini adalah dalam artian hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hierarki sosial di masyarakat. Atasan tidak boleh dibantah. Orang tua tentu saja wajib ditaati dengan sendirinya. Dalam hierarki seperti itu anak-anak berada dalam anak tangga terbawah. Mereka tidak punya hak apa pun. Orang dewasa dapat berlaku apa pun kepada anakanak termasuk *verbal abuse* (Rakhmat, 2020).

2.3.6 Penelitian Terdahulu tentang Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja

1. Imas Sapitri (2021).

Hubungan Antara *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. Penelitian yang dilakukan oleh Imas

Sapitri Mahasiswa STIKes Yatsi Tangerang pada tahun 2021 ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMAN 14 kabupaten Tangerang Tahun 2021. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif metode deskriptif, melibatkan 97 responden yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square yang dilakukan diperoleh angka signifikan atau probabilitas (0,002) atau ($p < \alpha$), maka menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menemukan bahwa kategori remaja dengan perilaku agresif berat lebih dominan yaitu sebanyak 90 responden (92,8%), sedangkan kategori ringan sebanyak 7 responden (7,2%). Dan berdasarkan tindak verbal abuse orang tua responden yang ada tindak verbal abuse orang tua sebanyak 70 responden (72,2%) dan tidak ada tindak verbal abuse orang tua sebanyak 27 responden (27,8%). Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. Diharapkan penelitian ini dapat menambah tingkat pengetahuan mengenai *verbal abuse* orang tua dan perilaku agresif remaja sehingga lebih meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya berkomunikasi dengan anak sehingga anak tidak berperilaku agresif.

2 Mien (2019)

Hubungan Antara *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMPN 1 Kalisusu Utara. Penelitian yang dilakukan oleh Mien Dosen

STIKES Karya Kesehatan Kendari pada tahun 2019 ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di Di SMPN 1 Kalisusu Utara Tahun 2019. Metode yang digunakan adalah penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, melibatkan 43 responden yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Hasil analisis dengan menggunakan rumus *Fisher Exact* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja dengan nilai $p \text{ value } 0,001 < \alpha 0,05$, maka menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMPN 1 Kalisusu Utara Tahun 2020. Penelitian ini menemukan bahwa dari 43 responden yang memiliki perilaku agresif berat sebanyak 32 responden (74,4%) dan perilaku agresif ringan sebanyak 11 responden (25,6%). Dan berdasarkan tindak *verbal abuse* orang tua responden yang ada tindak *verbal abuse* orang tua sebanyak 28 responden (65,1%) dan tidak ada tindak *verbal abuse* orang tua sebanyak 15 responden (34,9%). Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMPN 1 Kalisusu Urara. Diharapkan penelitian ini dapat menambah tingkat pengetahuan mengenai verbal abuse orang tua dan perilaku agresif remaja sehingga lebih meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya berkomunikasi dengan anak sehingga anak tidak berperilaku agresif.

3 Aris Ftriyani, Esti Dwi Widayanti (2019)

Perilaku *Verbal Abuse* Orang Tua Dan Agresifitas Remaja Di 3 SLTP Swasta

Kabupaten Banyumas. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Ftriyani, Esti Dwi Widayanti pada tahun 2019 ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di 3 SLTP Swasta Kabupaten Banyumas Tahun 2019. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan *design riset pre-post test one group* dan wawancara, melibatkan seluruh siswa sebanyak 607 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil analisis menggunakan uji *Pairs T-tes* yang dilakukan diperoleh tingkat kesalahan

(alpha) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05 apabila p value <0,05, maka menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh *verbal abuse* orang tua dan perilaku agresifitas remaja sebelum dan setelah diberikan intervensi. Tidak ada perbedaan *verbal abuse* orang tua dan perilaku agresifitas remaja antara sebelum dan setelah intervensi pada orang tua cara-cara menghentikan kekerasan emosional/*verbal abuse* dan dampak *verbal abuse*. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah intervensi pada keperawatan keluarga dan keperawatan jiwa, serta meningkatkan referensi dibidang keperawatan khususnya mengenai korelasi perilaku *verbal abuse* yang dilakukan orang tua terhadap perilaku agresif anak usia remaja.

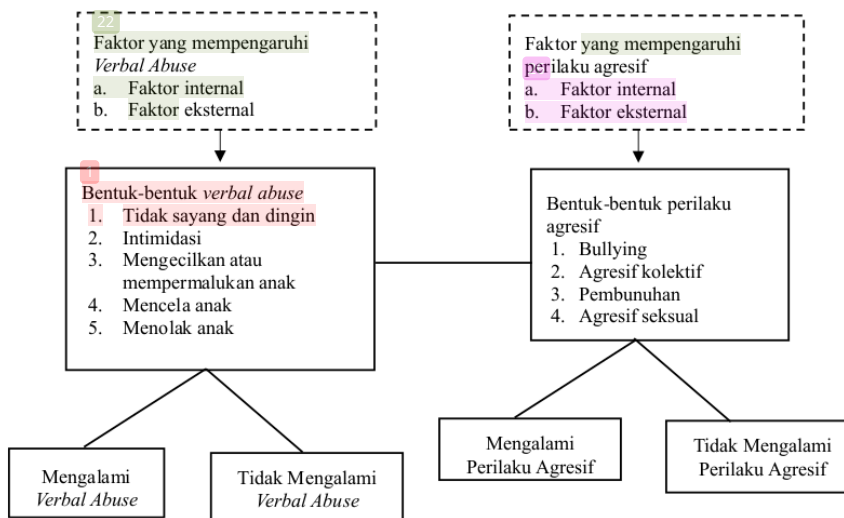
4 Novi Indri Tiani, Sri Mulyanti, Tatang Kusmana, Asep Muksin, Saryamo (2024) Hubungan Antara *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Indri Tiani, Sri Mulyanti, Tatang Kusmana, Asep Muksin, Saryamo pada tahun 2024 ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis Tahun 2024. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, melibatkan 88 responden yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square yang dilakukan didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,002$ dimana $p\text{-value} < 0,05$ maka menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menemukan bahwa kategori seabgian besar mengalami verbal abuse berat sebanyak 51 (58%) dan seabgian besar memiliki perilaku agresif berat sebanyak 51 (58%). Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Lumbungsari Kabupaten Ciamis. Diharapkan penelitian ini dapat menambah tingkat pengetahuan mengenai *verbal abuse* orang tua dan perilaku agresif pada anak sehingga lebih meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya berkomunikasi dengan anak sehingga anak tidak berperilaku agresif.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat di lihat pada gambar berikut:



Keterangan :



Gambar 3.1 Kerangka konsep hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja studi di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

Berdasarkan gambar 3.1 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini menggunakan alat ukur kuisioner perilaku agresif pada remaja bahwa hasil dari kuisioner perilaku agresif yaitu ada tindak perilaku agresif dan tidak ada tindak perilaku agresif.

3.2 Hipotesis Penelitian

H1: Ada hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

H0: Tidak ada hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data yang diperlukan untuk menarik kesimpulan. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan alat untuk olah data menggunakan statistik, oleh karena itu data yang diperoleh dan hasil yang didapatkan berupa angka. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan data numerik. Penelitian kuantitatif ini didukung dengan melakukan pengisian kuesioner dari beberapa responden, dengan tujuan menggali gagasan lebih dalam sehingga dapat mempertajam informasi yang diterima (Sahir, 2021).

4.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan antara variable independent dan dependen. Peneliti menggunakan desain ini karena peneliti ingin menganalisis hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja (Syapitri, 2020).

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal sampai laporan akhir, dimulai dari bulan September 2024 - Januari 2025.

4.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

4.4 Populasi/Sampel/Sampling

4.1.3 Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel, yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Dawis dkk., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi MTs Roudlotul Hikmah Gresik. Berdasarkan data dari pihak sekolah siswa/siswi MTs Roudlotul Hikmah Gresik total keseluruhan populasi adalah 96 siswa/siswi. Populasi ini di pilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

4.1.4 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, yang merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Amin *et al.*, 2023). Sampel dalam penelitian ini adalah Sebagian dari siswa-siswi perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik. Menggunakan rumus Solvin untuk menentukan jumlah sample dengan tingkat kepercayaan 95% (0,95) dan tingkat kesalahan 5% (0,05) atau 10% (0,1). Penelitian ini dihitung dengan rumus besar sampel menggunakan rumus slovin, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah ukuran sampel N = Jumlah ukuran populasi e

= Derajat kepastian/akurasi yang diinginkan/diharapkan N

$$n = \frac{N}{1 + (e)^2}$$

$$n = \frac{96}{1 + 96 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{96}{1 + 96 (0,0025)}$$

$$n = \frac{96}{1 + 0,24}$$

$$n = \frac{96}{1,24}$$

$n = 77,4$ dibulatkan menjadi 77

Rumus sampel diatas menunjukkan besar sampel pada penelitian ini adalah 77 siswa-siswi.

$$n = \frac{N1}{N} \times n$$

Kelas VII

$$n = \frac{35}{96} \times 77 = 28$$

Kelas VIII

$$n = \frac{26}{96} \times 77 = 21$$

Kelas IX

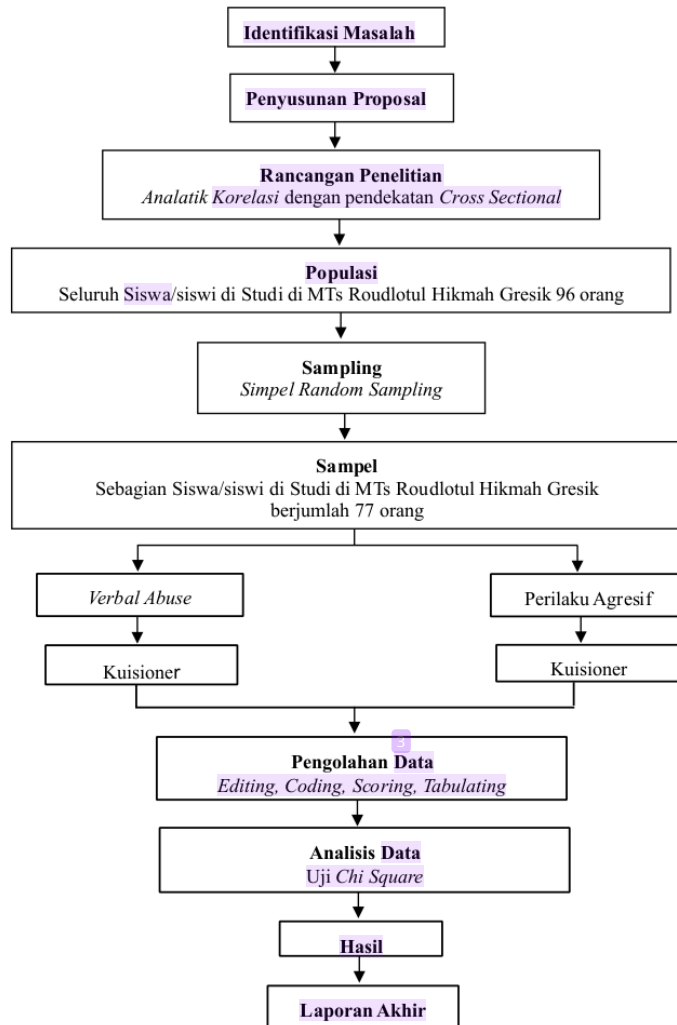
$$n = \frac{35}{96} \times 77 = 28$$

Jumlah sampling = 77

4.1.5 Sampling Penelitian

Menurut Handayani (2020) dalam Rahim dkk (2021) sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Simpel Random Sampling* dipilih secara acak.

4.5 Jalannya Penelitian (Kerangka Kerja)



Gambar 4.1 kerangka kerja hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

4.6 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2020), variabel merupakan karakteristik, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau aktivitas yang memiliki perbedaan tertentu dan ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, sehingga dapat diambil kesimpulan dari hasilnya.

1. Variabel Bebas (*independent*)

Variabel yang dianggap sebagai penyebab atau faktor yang memengaruhi variabel lainnya. Variabel independen seringkali merupakan variabel yang diubah oleh peneliti untuk melihat dampaknya terhadap variabel lain (Zainuri dkk., 2024). Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah *verbal abuse* orang tua.

2. Variabel Terikat (*dependen*)

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel *independen*. Variabel *dependen* adalah variabel yang diukur untuk melihat efek atau perubahan yang disebabkan oleh variabel *independen* (Zainuri dkk., 2024). Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah perilaku agresif.

4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat- sifat hal yang didefinisikan dapat diobservasi. Definisi operasional bukan hanya menjelaskan arti variabel, namun juga aktivitas yang dijalankan untuk mengukur variabel-variabel tersebut, atau menjelaskan bagaimana variabel tersebut diamati dan diukur

(Heryana, 2019).

Tabel 4.1 Definisi operasional hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

Variabel	Definisi	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor / kategori
----------	----------	-----------	-----------	-------	-----------------

Perilaku Verbal Abuse	Perilaku verbal abuse adalah tindakan atau perbuatan yang dapat menyakiti anak secara psikis yang berupa kekerasan dalam ucapan atau lisan yang berbentuk tidak sayang dan dingin, intimidasi, mengecilkan atau memermalukan anak, mencela anak, dan menolak anak yang dilakukan oleh orang tua (Cahyo et al, 2020)	1. Tidak sayang dan dingin 2. Intimidasi 3. Mengecilkan atau memermalukan anak 4. Menolakan anak	Kuesioner perilaku verbal abuse orang tua	Nominal	<p>Skor :</p> <p>Ya = Skor 1</p> <p>Tidak = Skor 0</p> <p>Rentang skor total = 0-5</p> <p>Kategori :</p> <p>Skor >5 berarti mengalami verbal abuse</p> <p>Skor <5 berarti tidak mengalami verbal abuse</p> <p>(Arikunto, 2019)</p>
Perilaku Agresif	Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku baik verbal ataupun nonverbal yang dengan sengaja ditujukan untuk melukai orang lain baik fisik ataupun nonfisik yang berupa agresif di ruang public (bullying dan agresif kolektif) dan agresif seksual (Anantasari, 2023).	1. Bullying Agresif kolektif Pembunuhan Agresif seksual	Kuesioner perilaku agresif	Nominal	<p>Skor :</p> <p>Iya = Skor 1</p> <p>Tidak = Skor 0</p> <p>Rentang skor total = 0-4</p> <p>Kategori:</p> <p>Skor >5 berarti mengalami perilaku agresif</p> <p>Skor <5 berarti tidak mengalami perilaku agresif</p> <p>(Arikunto, 2019)</p>

4.8 Pengumpulan dan Analisis Data

4.8.1 Instrumen

Menurut Rahim dkk (2021) instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Sugiyono (2008) dalam Rahim dkk (2021) mengemukakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

1. Perilaku *Verbal Abuse* Orang Tua

Studi ini menggunakan kuesioner perilaku verbal abuse orang tua bertujuan mengidentifikasi pengalaman perilaku *verbal abuse* yang pernah dilakukan oleh orang tua remaja sehingga dapat menyebabkan perilaku agresif. Pada kuesioner perilaku verbal abuse orang tua menggunakan sebelas pertanyaan dengan pilihan ya yang bernilai satu, dan tidak yang bernilai nol. Nilai tertinggi yang diperoleh dari pertanyaan tersebut adalah sebelas dan nilai terendah adalah nol. Skor dibagi menjadi dua kategori:

Skor > 5 berarti mengalami *verbal abuse*

Skor < 5 berarti tidak mengalami *verbal abuse*

2. Perilaku Agresif Remaja

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Kuesioner dengan delapan pertanyaan dengan pilihan ya yang bernilai satu, dan tidak yang bernilai nol. Nilai tertinggi yang diperoleh dari pertanyaan tersebut adalah delapan dan nilai terendah adalah nol. Nilai hasil dari kuesioner perilaku agresif ini dibagi menjadi dua kategori:

Skor > 4 berarti mengalami *verbal abuse*

Skor <4 berarti tidak mengalami *verbal abuse*

4.8.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menyelesaikan permasalahan dalam penelitian (Syahroni, 2022). Prosedur penelitian yang dilakukan dari awal proses hingga akhir antara lain: 1. Peneliti menentukan masalah yang ada dan mengajukan judul kepada dosen pembimbing.

2. Peneliti menyusun proposal penelitian.
3. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mencari data penunjang melalui wawancara dengan siswi siswi di MTs Roudlotul Hikmah Gresik.
4. Peneliti melengkapi proposal penelitian hingga pelaksanaan ujian.
5. Peneliti mengajukan surat pengantar izin penelitian dari ITS Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
6. Melakukan penelitian dengan membagikan kuesioner ke siswa siswi di MTs Roudlotul Hikmah Gresik, terkait hubungan verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.
7. Peneliti melakukan analisa data setelah data terkumpul.
8. Melakukan penyusunan laporan hasil penelitian.

4.8.3 Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa uji *chi square*. Macam datanya yaitu variabel independen (perilaku *verbal abuse*) dikategorikan nominal, dan variabel dependen (perilaku agresif) dikategorikan nominal.

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

a. *Editing* (Pengeditan Data)

Proses memeriksa, memperbaiki, dan menyempurnakan data untuk memastikan akurasi dan konsistensi dengan memastikan bahwa semua jawaban kuesioner telah diisi dengan benar.

b. *Coding* (Pengkodean Data) yaitu usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandai masing-masing kode tertentu.

1) Data Umum

a. Responden

Responden 1 : R1

Responden 2 : R2

b. Usia

12 tahun : U1

13 tahun : U2

14 tahun : U3

15 tahun : U4

c. Jenis Kelamin

Laki-laki : JK1

Perempuan : JK2

d. Kelas

VII : K1

VIII : K2

IX : K3

2) Data Khusus

a. *Verbal Abuse*

Mengalami *Verbal Abuse* = A1

Tidak mengalami *Verbal Abuse* = A2

b. Perilaku Agresif

Ada Perilaku Agresif = P1

Tidak ada Perilaku Agresif = P2

c. *Scoring* (Penilaian Data)

Proses memberi skor terhadap item-item yang perlu diberi skor. Dalam penelitian, *scoring* melibatkan penggunaan rumus tertentu untuk menilai data dan memilih data yang paling relevan atau berkualitas.

2) Skala Perilaku *Verbal Abuse*

a) >5 : Mengalami *verbal abuse* (1)

b) <5 : Tidak mengalami *verbal abuse* (2)

3) Skala Perilaku Agresif

a) >4 : Mengalami perilaku agresif (1)

b) <4 : Tidak mengalami perilaku agresif (2)

d. *Tabulating* (Pengolahan Data Menjadi Tabel)

Proses mengubah data menjadi bentuk tabel untuk memudahkan analisis dan interpretasi. Tahap ini akan dilakukan penataan data kemudian menyusun data dengan membuat tabel distribusi frekuensi berdasarkan kriteria.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan presentase atau proporsi data dengan menggunakan formula yakni :

$$P = f / N \times 100\%$$

Keterangan :

P: Presentase

N:Jumlah responden

f:Frekuensi jawaban

Terdapat hasil pengolahan data yang dilaksanakan interpretasi memakai skala kumulatif yakni:

100% = Seluruhnya

76-99 % = Hampir seluruhnya

51-74% =Sebagian besar

50% = Setengahnya

26-49% =Hampir setengahnya

1-25% = Sebagian kecil

0% = Tidak seorangpun

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan lebih dari dua variabel. Analisa bivariat berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu perilaku *verbal abuse* dan variabel dependen yaitu perilaku agresif. Untuk mengetahui hubungan antara variabel apakah signifikan atau tidak signifikan. Analisa bivariat ini menggunakan uji *chi square* dengan bantuan salah satu software komputer. Perbandingan tingkat signifikansi (p-value) dengan tingkat kesalahan atau alpha (α) 0,05 mempertimbangkan (Dawis dkk., 2023):

- a. Jika $p\text{-value} \leq \alpha$ 0,05 = H0 ditolak, H1 diterima maka ada hubungan perilaku *verbal abuse* dengan perilaku agresif
- b. Jika $p\text{-value} > \alpha$ 0,05 = H0 diterima, H1 ditolak maka tidak ada hubungan perilaku *verbal abuse* dengan perilaku agresif

4.9 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, antara lain (Dawis dkk., 2023) :

1. *Ethical Clearance*

Peneliti harus mendapatkan persetujuan dari komisi etik penelitian, karena melibatkan manusia sebagai responden. Setelah dinyatakan layak oleh komisi etik penelitian, surat persetujuan akan dikeluarkan oleh pihak komisi etik.

2. *Informed Consent*

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan penjelasan dan tujuan penelitian secara jelas kepada responden tentang penelitian yang akan dilakukan. Jika responden menyetujui maka ia akan diminta untuk mengisi formulir persetujuan dan menandatangani, sebaliknya jika responden tidak setuju maka peneliti menghormati hak responden tersebut.

3. *Anonymity*

Permasalahan etik adalah permasalahan yang menjamin penggunaan subjek penelitian dengan tidak mencantumkan atau mencantumkan nama responden pada lembar instrumen dan hanya memberikan kode pada lembar pengumpul data atau hasil analisis yang akan disajikan.

4. *Confidentiality*

Permasalahan ini merupakan permasalahan etika dengan menjamin kerahasiaan hasil penelitian, baik dari segi informasi maupun permasalahan lainnya. Segala informasi yang dikumpulkan merupakan jaminan kerahasiaan peneliti, hanya kelompok tertentu saja yang akan dilaporkan dalam hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**5.1 Hasil Penelitian****5.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Deskripsi lokasi dengan judul "Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja". Penelitian ini dilakukan di MTs Roudlotul Hikmah Gresik, yang beralamat di Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. MTs ini memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan akademik. Lokasi penelitian berfokus pada semua siswa dari kelas VII, VIII dan XI yang terdiri dari masing-masing hanya satu kelas saja. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 06 Januari 2025, dengan total siswa semua kelas VII, VIII dan IX sebagai populasi penelitian. Setiap kelas memiliki karakteristik siswa dan aktivitas yang berbeda, yang dapat memengaruhi adanya *verbal abuse* dan perilaku agresif.

5.1.2 Data umum

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	12 tahun	21	27,3
2.	13 tahun	11	14,3
3.	14 tahun	20	26,0
4.	15 tahun	25	32,5
Jumlah		77	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berusia 15 tahun yaitu sebanyak 25 responden (32,5%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	39	50,6
2.	Perempuan	38	49,4
Jumlah		77	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa setengah dari seluruh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 39 responden (50,6%).

3. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

No.	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	VII	28	36,4
2.	VIII XI	21	27,3
3.		28	36,4
Jumlah		77	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah dari seluruh responden yaitu di kelas VII dan IX sebanyak 28 responden (36,4%).

5.1.3 Data khusus

1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan *verbal abuse*

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan verbal abuse di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

No.	Kategori <i>Verbal Abuse</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mengalami verbal abuse	56	72,7
2.	Tidak mengalami verbal abuse	21	27,3
Jumlah		77	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan *verbal abuse* pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik di ketahui sebagian besar mengalami *verbal abuse* dari orang tua sebanyak 56 responden (72,7%).

2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku agresif

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku agresif di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

No.	Kategori Perilaku Agresif	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mengalami perilaku agresif	57	74,0
2.	Tidak mengalami perilaku agresif	20	26,0
Jumlah		77	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik di ketahui sebagian besar mengalami perilaku agresif sebanyak 57 responden (74,0%).

3. Hubungan *Verbal Abuse* dengan Perilaku Agresif di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

<i>Verbal Abuse</i>	Jumlah		Perilaku Agresif			
	Mengalami		Tidak Mengalami		Jumlah Presentase (%)	
	F	%	F	%	F	%
Mengalami	35	45,5%	16	20,8%	51	66,2%
Tidak Mengalami	20	26,0%	6	7,8%	26	33,8%
Jumlah	55	71,4%	22	28,6%	0	100%

Uji Chi-Square : p-value = 0,00; a = 0,05

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.6 tabulasi silang hubungan *verbal abuse* dengan perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik di ketahui hampir setengahnya mengalami *verbal abuse* dan perilaku agresif sebanyak 35 responden

(45,5%). Hasil uji statistic *chi-square* didapatkan nilai probabilitas ($p=0,00$) < ($\alpha=0,05$) maka H_1 diterima artinya ada hubungan *verbal abuse* dengan perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Verbal Abuse

Berdasarkan hasil (tabel 5.4) penelitian *verbal abuse* di MTs Roudlotul Hikmah Gresik diketahui sebagian besar mengalami *verbal abuse* dari orang tua sebanyak 56 responden (72,7%). Hasil kuisioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami *verbal abuse* yang diterima dari orang tuanya. Kekerasan verbal sering kali tidak disadari oleh orang tua sebagai bentuk kekerasan, padahal dampaknya bisa lebih merusak dibandingkan kekerasan fisik. Anak yang terus-menerus menerima ucapan negatif berisiko mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, mereka mungkin mengembangkan perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesadaran akan dampak ucapan mereka dan mengadopsi metode komunikasi yang lebih positif dan mendukung. Menurut peneliti anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan kekerasan verbal cenderung merasa tidak berharga dan kesulitan mengungkapkan emosi yang sehat. Selain itu, ketika anak mengalami penghinaan dan kritik secara berlebihan, perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungannya akan cenderung muncul sebagai bentuk defence mechanism dirinya terhadap situasi tersebut atau antisipasi dari kemungkinan munculnya situasi tersebut (Fitriahadi & Rosida, 2023)

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *verbal abuse* yang pertama adalah usia (tabel 5.1). menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berada pada usia 15 tahun (32,5%). Menurut peneliti pada usia ini, individu

mengalami perubahan emosional yang signifikan, ditandai dengan pencarian identitas, dorongan untuk mandiri, dan peningkatan emosi yang lebih intens. Kurangnya keterampilan komunikasi yang baik serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat meningkatkan risiko perilaku agresif secara verbal. Menurut Erik Erikson (2020), usia remaja awal (12-15 tahun) adalah masa dimana individu mengalami fase pencarian identitas dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, termasuk perlakuan dari orang tua. Verbal abuse yang terjadi pada usia ini dapat berdampak signifikan pada pembentukan perilaku agresif, karena remaja cenderung bereaksi secara emosional terhadap tekanan atau konflik yang mereka alami.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *verbal abuse* yang kedua yaitu jenis kelamin (tabel 5.2) menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki (50,6%). Setengahnya dari jumlah responden perempuan (49,4%). Menurut peneliti dalam beberapa konteks sosial, laki-laki sering kali diasosiasikan dengan agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang dapat berkontribusi pada kecenderungan mereka dalam menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan. Sebaliknya, perempuan mungkin lebih cenderung mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih halus atau tidak langsung. Meski begitu, angka yang hampir seimbang ini juga bisa menunjukkan bahwa norma sosial yang mengatur ekspresi agresi verbal antara laki-laki dan perempuan semakin berubah. Menurut Gender Role Socialization (2020), menyatakan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang membentuk harapan tentang bagaimana seseorang harus bertindak berdasarkan jenis kelaminnya. Laki-laki cenderung diasosiasikan dengan sifat dominan dan agresif, sedangkan perempuan lebih diharapkan untuk bersikap lembut dan pasif. Namun, perubahan sosial telah menyebabkan pergeseran peran ini, yang dapat

menjelaskan mengapa angka verbal abuse pada laki-laki dan perempuan hampir seimbang.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *verbal abuse* yang ketiga (tabel 5.3) menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berasal dari kelas VII dan IX dengan jumlah yang sama (36,4%), diikuti oleh kelas VIII (27,3%). Data ini menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai tingkatan kelas yang relevan dalam masa remaja awal hingga pertengahan. Menurut peneliti siswa kelas VII kemungkinan lebih rentan karena mereka baru memasuki lingkungan sekolah baru, menghadapi tekanan adaptasi, dan mungkin menjadi sasaran perundungan (bullying), termasuk kekerasan verbal, dari siswa yang lebih senior. Sementara itu, siswa kelas IX yang berada di tahun terakhir mungkin lebih sering terlibat dalam verbal abuse karena merasa memiliki otoritas lebih atas adik kelas atau sebagai respons terhadap tekanan akademik menjelang ujian kelulusan. Menurut teori remaja menyatakan bahwa agresi muncul sebagai akibat dari frustrasi yang dialami individu. Siswa kelas IX yang menghadapi tekanan akademik mungkin melampiaskan frustrasi mereka melalui kekerasan verbal terhadap teman atau adik kelas. Siswa kelas VII yang baru beradaptasi mungkin juga menggunakan verbal abuse sebagai respons terhadap stres akibat lingkungan baru (Dollard et al., 2021).

5.2.2 Perilaku Agresif

Berdasarkan hasil (tabel 5.5) penelitian perilaku agresif di MTs Roudlotul Hikmah Gresik diketahui sebagian besar mengalami perilaku agresif sebanyak 57 responden (74,0%). Hasil dari kuisioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami tindakan perilaku agresif. Menurut peneliti perilaku agresif pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi psikososial, pola asuh orang tua, lingkungan sosial, serta tekanan akademik dan emosional. Jika tidak ditangani dengan baik, perilaku ini dapat berkembang

menjadi masalah yang lebih kompleks, seperti perundungan, kenakalan remaja, atau gangguan kesehatan mental. Perilaku agresif dipelajari melalui observasi dan pengalaman. Jika remaja melihat kekerasan di lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman sebaya, atau media, mereka cenderung meniru dan mengadopsi perilaku agresif sebagai cara untuk menyelesaikan konflik (Bandura, 2021).

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang pertama adalah usia (tabel 5.1). menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berada pada usia 15 tahun (32,5%). Menurut peneliti usia remaja awal merupakan periode yang rentan terhadap perilaku agresif. Pada usia ini, individu mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Ketidakstabilan emosi, pencarian identitas, serta pengaruh lingkungan sosial dapat memicu perilaku agresif. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi dan tekanan dari teman sebaya bisa menjadi faktor utama dalam meningkatnya agresivitas pada kelompok usia ini. Agresi muncul sebagai respons terhadap frustrasi. Menurut Dollard & Miller (2020), remaja usia 15 tahun sering mengalami tekanan akademik, masalah pertemanan, atau konflik keluarga yang bisa menyebabkan frustrasi dan meningkatkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang kedua yaitu jenis kelamin (tabel 5.2) menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki (50,6%). Setengahnya dari jumlah responden perempuan (49,4%). Menurut peneliti Secara umum, agresivitas sering dikaitkan dengan laki-laki karena faktor biologis, sosial, dan budaya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki potensi perilaku agresif yang hampir setara dengan laki-laki. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tekanan emosional, serta norma sosial yang semakin berubah. Dalam beberapa situasi, perempuan mungkin mengekspresikan agresi dalam bentuk yang berbeda, seperti agresi verbal atau agresi relasional,

dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung menunjukkan agresi fisik. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan agresivitas antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh norma sosial. Laki-laki sering didorong untuk lebih asertif dan kompetitif, sementara perempuan lebih diarahkan pada perilaku kooperatif. Namun, perubahan dalam pola asuh dan peran sosial saat ini dapat menjelaskan mengapa agresivitas perempuan hampir setara dengan laki-laki (Eagly dan Wood, 2021)

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang ketiga (tabel 5.3) menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berasal dari kelas VII dan IX dengan jumlah yang sama (36,4%), diikuti oleh kelas VIII (27,3%). Menurut peneliti perilaku agresif yang muncul pada remaja di kelas VII dan IX mungkin disebabkan oleh faktor transisi perkembangan yang sangat signifikan di usia tersebut. Kelas VII adalah masa peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, yang membawa perubahan besar dalam lingkungan sosial dan akademis. Remaja di kelas IX, di sisi lain, berada pada tahap akhir sekolah menengah pertama, di mana mereka seringkali merasa tertekan dengan ujian dan harapan masa depan. Tekanan akademik dan sosial yang meningkat pada kedua kelompok ini mungkin memicu perilaku agresif sebagai cara mereka untuk mengatasi kecemasan, kebingungan identitas, atau frustrasi yang mereka alami. Menurut Dollard et al., (2020) menyatakan bahwa agresi sering kali merupakan respons terhadap frustrasi. Remaja di kelas VII dan IX mungkin mengalami frustrasi akibat berbagai faktor seperti tekanan akademik, masalah identitas, atau konflik dengan teman sebaya dan orang tua. Ketika mereka merasa terhambat dalam mencapai tujuan atau memenuhi harapan, perasaan frustrasi ini bisa berujung pada perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan (Dollard et al., 2020).

5.2.3 Hubungan *verbal abuse* dengan perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.6 di ketahui hampir setengahnya mengalami *verbal abuse* dan perilaku agresif sebanyak 35 responden (45,5%).

Hasil uji statistic *chi-square* didapatkan nilai probabilitas ($p=0,00$) < ($\alpha=0,05$) maka H_1 diterima artinya ada hubungan *verbal abuse* dengan perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik.

Menurut peneliti remaja yang sering mengalami kekerasan verbal memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Kekerasan verbal dapat memicu reaksi emosional negatif seperti marah, frustrasi, dan dendam, yang pada akhirnya dapat diekspresikan dalam bentuk agresi. Semakin sering seorang remaja mengalami kekerasan verbal, semakin besar kemungkinan mereka mengembangkan perilaku agresif. Oleh karena itu pentingnya intervensi dini dalam bentuk edukasi kepada orang tua, guru, dan lingkungan sosial remaja untuk mengurangi kejadian verbal abuse serta mendorong komunikasi yang lebih positif dan mendukung dalam membangun kesehatan mental remaja. (Fite et al, 2020)

Penelitian sejalan dengan Imas Sapitri (2021). Hubungan Antara *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. Penelitian yang dilakukan oleh Imas Sapitri Mahasiswa STIKes Yatsi Tangerang pada tahun 2021 ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMAN 14 kabupaten Tangerang Tahun 2021. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif metode deskriptif, melibatkan 97 responden yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square yang dilakukan diperoleh angka signifikan atau probabilitas (0,002) atau ($p < \alpha$), maka menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada

remaja di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menemukan bahwa kategori remaja dengan perilaku agresif berat lebih dominan yaitu sebanyak 90 responden (92,8%), sedangkan kategori ringan sebanyak 7 responden (7,2%). Dan berdasarkan tindak verbal abuse orang tua responden yang ada tindak verbal abuse orang tua sebanyak 70 responden (72,2%) dan tidak ada tindak verbal abuse orang tua sebanyak 27 responden (27,8%). Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMAN 14

Kabupaten Tangerang. Diharapkan penelitian ini dapat menambah tingkat pengetahuan mengenai *verbal abuse* orang tua dan perilaku agresif remaja sehingga lebih meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya berkomunikasi dengan anak sehingga anak tidak berperilaku agresif.

Penelitian ini juga sejalan dengan Mien (2019) Hubungan Antara *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMPN 1 Kalisusu Utara. Penelitian yang dilakukan oleh Mien Dosen STIKES Karya Kesehatan Kendari pada tahun 2019 ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di Di SMPN 1 Kalisusu Utara Tahun 2019. Metode yang digunakan adalah penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, melibatkan 43 responden yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Hasil analisis dengan menggunakan rumus *Fisher Exact* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja dengan nilai p value $0,001 < \alpha < 0,05$, maka menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMPN 1 Kalisusu Utara Tahun 2020. Penelitian ini menemukan bahwa dari 43 responden yang memiliki perilaku agresif berat sebanyak 32 responden (74,4%) dan perilaku agresif ringan sebanyak 11 responden (25,6%). Dan berdasarkan tindak *verbal abuse* orang tua responden

yang ada tindak *verbal abuse* orang tua sebanyak 28 responden (65,1%) dan tidak ada tindak *verbal abuse* orang tua sebanyak 15 responden (34,9%). Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMPN 1 Kalisusu Urara. Diharapkan penelitian ini dapat menambah tingkat pengetahuan mengenai *verbal abuse* orang tua dan perilaku agresif remaja sehingga lebih meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya berkomunikasi dengan anak sehingga anak tidak berperilaku agresif.

Penelitian ini juga sejalan dengan Aris Ftriyani, Esti Dwi Widayanti (2019) Perilaku *Verbal Abuse* Orang Tua Dan Agresifitas Remaja Di 3 SLTP Swasta Kabupaten Banyumas. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Ftriyani, Esti Dwi Widayanti pada tahun 2019 ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di 3 SLTP Swasta Kabupaten Banyumas Tahun 2019. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan *design riset pre-post test one group* dan wawancara, melibatkan seluruh siswa sebanyak 607 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil analisis menggunakan uji *Pairs T-tes* yang dilakukan diperoleh tingkat kesalahan (α) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05 apabila $p \text{ value} < 0,05$, maka menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh *verbal abuse* orang tua dan perilaku agresifitas remaja sebelum dan setelah diberikan intervensi. Tidak ada perbedaan *verbal abuse* orang tua dan perilaku agresifitas remaja antara sebelum dan setelah intervensi pada orang tua cara-cara menghentikan kekerasan emosional/*verbal abuse* dan dampak *verbal abuse*. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah intervensi pada keperawatan keluarga dan keperawatan jiwa, serta meningkatkan referensi dibidang keperawatan khususnya mengenai korelasi perilaku *verbal abuse* yang dilakukan orang tua terhadap perilaku agresif anak usia remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. *Verbal abuse* orang tua pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik sebagian besar berada pada kategori mengalami.
2. Perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik sebagian besar responden mengalami perilaku agresif.
3. Terdapat hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik.

6.2 Saran

1. Bagi remaja di MTs Roudlotul Hikmah Gresik

Remaja diharapkan lebih memahami dampak dari perilaku verbal abuse yang mungkin terjadi di lingkungan keluarga. Selain itu, remaja perlu mengembangkan keterampilan manajemen emosi untuk menghindari perilaku agresif. Program pelatihan atau konseling dapat menjadi langkah yang membantu dalam meningkatkan kesadaran dan pengendalian diri.

2. Bagi orang tua dan keluarga

Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya komunikasi yang positif dengan remaja. Disarankan untuk mengikuti seminar atau pelatihan parenting yang berfokus pada membangun hubungan yang sehat dalam keluarga, serta menghindari *verbal abuse* yang dapat memengaruhi perkembangan emosional anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti diharapkan untuk memperluas penelitian di masa depan dengan melibatkan lebih banyak variabel, seperti “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Agresif Pada Remaja”, “Hubungan Antara Stres Akademik dan Perilaku Agresif Pada Remaja”, atau “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja”, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu, peneliti dapat mengembangkan intervensi berbasis penelitian untuk membantu keluarga dan remaja menghadapi masalah *verbal abuse*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, nirwan, dewi, 2021. (2021). *agustin, nirwan, dewi* 2021. Syapitri, H. (2020). *Metodologi penelitian keshatan* (cetakan pe). Ahlimedia Press.
- Anantasari. 2023. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandura, A. (2021). Analysis of modeling processes. In *Psychological modeling* (pp. 1-62). Routledge.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y , P, (2020). *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter*. 3(2).
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyan, R., Januarsari, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). Pengantar Metodologi Penelitian.
- Dollard, M. F., & Bailey, T. (2021). Building psychosocial safety climate in turbulent times: The case of COVID-19. *Journal of Applied Psychology, 106*(7), 951.
- Dollard, S. C., Annambhotla, P., Wong, P., Meneses, K., Amin, M. M., La Hoz, R. M., ... & Thomas, C. P. (2021). Donor-derived human herpesvirus 8 and development of Kaposi sarcoma among 6 recipients of organs from donors with high-risk sexual and substance use behavior. *American Journal of Transplantation, 21*(2), 681-688.
- Eagly, A. H. (2021). Hidden in plain sight: The inconsistent gender gaps in STEM and leadership. *Psychological Inquiry, 32*(2), 89-95.
- Fite, J., Prameela, S. E., Slotwinski, J. A., & Weihs, T. P. (2020). Evolution of the microstructure and mechanical properties of additively manufactured AlSi10Mg during room temperature holds and low temperature aging. *Additive Manufacturing, 36*, 101429.
- Fitriyani, A., & Widayanti, E. D. (2020). Perilaku *Verbal Abuse* Orang Tua Dan Agresifitas Remaja. *Jurnal Keperawatan Mersi, 9*(1), 5-14.
- Fitriahadi, E., & Rosida, L. (2023). Kekerasan Verbal Ibu Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak *Kosala: Jurnal Ilmu Kesehatan, 11*(2), 121-130.
- Hurlock, E. B. 2021. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Ed. 5*. Jakarta: Erlangga
- Krahe, B. 2023. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuspartianingsih, S. (2022). Hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja agresif di sekolah menengah pertama negeri 129 Jakarta Tahun 2022.
- Malfasari, E.,Febtrina, R., Herniyanti, R.,Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B.,Kota, P.,& Pekanbaru, K. (2020). *Kondisi mental emosional pada remaja*. 8 (3), 241-246.
- Maryanti, Anisa Siti. *Pengaruh hukuman Fisik Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun*. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang. 2022.
- Mien, M. (2019). Hubungan Antara *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Smpn 1 Kulisusu Utara. *TERAPEUTIK JURNAL: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Kedokteran Komunitas, 3*(02), 53-60.

- Rakhmat, J. *SQ FOR KIDS: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan Pustaka. 2017.
- Sapitri, I. (2021). Hubungan Antara *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. *Vol 1 No 7 Desember 2021, 1*, 107-106.
- Santrock, J. 2023. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (Edisi pert). KBM INDONESIA.
- Saefi, Mahmud. *Pengertian Perilaku Agresif*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Syapitri, H. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan* (cetakan pe). Ahlimedia Press.
- Soetjiningsih.2021.*Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*.Jakarta:Erlangga
- Somerstein, L. (2020). Erikson, Erik. In *Encyclopedia of Psychology and Religion* (pp. 796-798). Cham: Springer International Publishing.
- Solbes-Canales, I., Valverde-Montesino, S., & Herranz-Hernández, P. (2020). Socialization of gender stereotypes related to attributes and professions among young Spanish school-aged children. *Frontiers in psychology, 11*, 609.
- Videbeck, S.L. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2008
- Widayatun, T. R. 2019.*Ilmu Perilaku M.A. 104*.Jakarta: Sagung Seto
- Wong and Hockenberry.2023. *Nursing Care Of Infants And Children vol2*. USA: Mosby
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2021). *Asupan status metabolik pegawai Analisis gizi , perilaku agresif pada dan remaja di sindrom sekolah menengah pertama Asupan gizi, dan sindrom metabolik pegawai, 4 (1)*, 38-45.

HUBUNGAN VERBAL ABUSE ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA (Studi Di MTs Roudlotul Hikmah Gresik)

ORIGINALITY REPORT

14%	13%	5%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	adoc.pub Internet Source	10%
2	nusantarahasajournal.com Internet Source	<1%
3	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	<1%
4	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.uksw.edu Internet Source	<1%
6	id.123dok.com Internet Source	<1%
7	Hui Jiang, Venugopal Nair, Yingjie Sun, Chan Ding. "The diverse roles of peroxisomes in the interplay between viruses and mammalian cells", Antiviral Research, 2023 Publication	<1%
8	Submitted to Ateneo de Manila University Student Paper	<1%
9	stikesks-kendari.e-journal.id Internet Source	<1%

repository.itskesicme.ac.id

10	Internet Source	<1 %
11	Submitted to unars Student Paper	<1 %
12	Submitted to Carolina University Student Paper	<1 %
13	Submitted to International School Hong Kong Student Paper	<1 %
14	www.scribd.com Internet Source	<1 %
15	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to Herzing University Student Paper	<1 %
17	Haifeng Xiao, Changchun Zhang, Haihong Zhu. "Effect of direct aging and annealing on the microstructure and mechanical properties of AlSi10Mg fabricated by selective laser melting", Rapid Prototyping Journal, 2022 Publication	<1 %
18	alumni.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
19	journal.stikeskendal.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
21	khangriawan.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %

23 eprints.uns.ac.id <1 %
Internet Source

24 es.scribd.com <1 %
Internet Source

25 library.polmed.ac.id <1 %
Internet Source

26 pustakanet.wordpress.com <1 %
Internet Source

27 repository.ub.ac.id <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HUBUNGAN VERBAL ABUSE ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA (Studi Di MTs Roudlotul Hikmah Gresik)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68
